

PERAN BUDAYA *HANDCRAFT* MASYARAKAT NTT DALAM MENGGANGKAT NILAI KEBAHARUAN DESAIN YANG BERDAMPAK TERHADAP EKONOMI KREATIF

Boike Janus Anshory¹
Oktavianus Marti Nangoy²

¹Departemen Desain Interior, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pradita
Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten
Tangerang, Banten 15810, Indonesia

²Departemen Desain Interior, Fakultas Sains & Teknologi, Universitas Pradita
Scientia Business Park, Jl. Gading Serpong Boulevard No.1, Curug Sangereng, Kec. Klp. Dua, Kabupaten
Tangerang, Banten 15810, Indonesia

e-mail: boike.janus@pradita.ac.id¹ oktavianus.nangoy@pradita.ac.id²

Received: February, 2023	Accepted: March, 2023	Published: March, 2023
--------------------------	-----------------------	------------------------

ABSTRACT

This paper aims to explain the contribution of creative economy development to weaving skills in an effort to promote local cultural diversity in Indonesia, especially in the NTT area which is studied from a creative economy perspective. In general, women in the area are conditioned to work in fields that are usually planted with palm leaves. From the point of view of local indigenous peoples, palm fronds have not provided significant benefits, but in 2014 there was input from the creative thinking of young people in Jakarta who saw the economic potential in palm fronds which could be used as a creative product in authentic skills with the weaving process. , which culturally can be seen from generation to generation for women in NTT. This activity can provide creative solutions to provide alternative income from the choice of ways of thinking, acting locally and thinking globally. With an abundance of lontar raw material plants that can increase the potential for weaving crafts, it will be able to change the pattern of global strategy starting from market potential to being able to distribute to international markets. There is a Du'Anyam brand that appears as a social enterprise initiated by a group of creative young people, has provided creative solutions that have the concept of strategies to preserve local culture as an alternative source of income for people in NTT, especially creative women, which can be done with gradual training in imparting knowledge with the ability to work with hands that have been trained through the original woven process. The impact strategy will produce creative products with the types produced in the form of handicraft products for life and lifestyle as well as souvenir products.

Keywords: weaving, local culture, creative economy

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi pengembangan ekonomi kreatif terhadap keterampilan mengayam dalam upaya mengangkat keragaman budaya lokal di Indonesia khususnya di daerah NTT yang dikaji dari perspektif ekonomi kreatif. Secara umum, perempuan di daerah tersebut dikondisikan untuk bekerja di ladang yang biasa ditanami daun lontar. Jika dilihat dari sisi masyarakat adat daerah, tanaman pelepah aren belum memberikan manfaat yang signifikan, namun pada tahun 2014 ada masukan pemikiran kreatif anak muda di Jakarta yang melihat potensi ekonomi pada tanaman batang pelepah aren yang dapat dijadikan sebagai produk kreatif dalam keterampilan autentik dengan proses mengayam, yang secara kultural dapat dilihat secara turun temurun bagi perempuan di NTT.

Kegiatan ini dapat memberikan solusi kreatif untuk memberikan penghasilan alternatif dari pilihan cara berpikir, bertindak local dan berpikir global. Dengan melimpahnya tanaman bahan baku lontar yang dapat menambah potensi kerajinan menganyam, akan dapat mengubah pola strategi global mulai dari potensi pasar hingga mampu mendistribusikan ke pasar internasional. Terdapat brand Du'Anyam muncul sebagai sebuah social enterprise yang digagas oleh sekelompok anak muda kreatif, telah memberikan solusi kreatif yang memiliki konsep strategi melestarikan budaya lokal sebagai alternatif pendapatan bagi masyarakat di NTT, khususnya perempuan kreatif, yang dapat dilakukan dengan pelatihan bertahap dalam memberikan pengetahuan yang baik dengan kemampuan kerja tangan yang sudah terlatih melalui proses anyaman asli. Impact strategy akan menghasilkan produk kreatif dengan jenis yang dihasilkan berupa produk kerajinan untuk kehidupan dan gaya hidup serta produk souvenir.

Kata Kunci: keterampilan menganyam, budaya lokal, kreatif ekonomi

1. PENDAHULUAN

Pohon lontar adalah sejenis tanaman palem yang tumbuh dan berkembang di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), dengan sebaran di beberapa pulau Timor, Sumba, Sabu, Rote, dan beberapa tempat lainnya. Sumber daya alam ini menciptakan potensi baru bagi pengrajin daun lontar di NTT. Pohon lontar atau lontar memiliki batang yang kuat dan tingginya bisa mencapai 15 - 30 meter. Sedangkan daunnya sebagian besar terkumpul di ujung batang membentuk mahkota membulat dan daunnya berbentuk kipas bulat berwarna putih. Pohon aren ini banyak ditemukan di wilayah NTT sehingga masyarakat NTT memanfaatkannya sebagai bahan dasar kerajinan anyaman seperti souvenir, tikar, kipas angin, tas, topi, dompet, keranjang, dan kerajinan lainnya serta alat musik tradisional NTT alat musik sasando. Sebaran tanaman lontar umumnya tumbuh di wilayah terluas dari kelompok area tanaman Palma, dari Arab Saudi hingga Irian. Di Indonesia, tanaman lontar banyak ditemukan di daerah pesisir yang beriklim kering, misalnya di Jawa Tengah (Brebek, Pekalongan, dan Semarang), Jawa Timur (Tuban, Gresik, dan Lamongan), Madura, Bali (Karangasem dan Buleleng), Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Maluku Tenggara. Dari seluruh wilayah sebaran tanaman lontar, jumlah atau populasi lontar tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan. Di Nusa Tenggara Timur, pohon palem dapat ditemukan di pantai utara selatan pulau Flores dan pulau Timor, pantai timur dan selatan pulau Sumba dan di pulau-pulau kecil. Konsentrasi tanaman lontar terbesar terdapat di Kabupaten Kupang (Pulau Timor Barat, Pulau Rote, dan Pulau Sabu), Kabupaten Sumba Timur (Kecamatan Rindi Umalulu dan Kabupaten Pahungalodu), Kabupaten Timor Tengah Selatan, Belu (Selatan dan Utara), dan Flores Timur.

Potensi tanaman lontar dari jumlah atau populasi lontar agak sulit diperkirakan karena populasinya besar dan persebarannya sangat luas atau tersebar dan belum ada perhatian untuk menghitungnya. Selain itu, karena usianya yang bervariasi, dari yang baru tumbuh hingga yang sudah tua, bahkan bisa mencapai ratusan tahun. Di Nusa Tenggara Timur, Dinas Perkebunan memperkirakan jumlah atau populasi lontar adalah 4.000.000 pohon yang terdiri dari tanaman muda (< 10 tahun) sebanyak 950.000 pohon dan tanaman dewasa (> 10 tahun) sebanyak 3.050.000 pohon. Hasil pengolahan sumber daya alam yang dapat diolah dari bahan batang lontar berupa produk usaha kerajinan tangan, seperti: bakul atau bakul, topi, keset, kuas, keset dan alat musik tradisional. Bagian tanaman yang dapat digunakan untuk produk kreatif adalah bagian akar dimana pohon aren memiliki akar serabut yang panjang dan besar yang juga dapat digunakan sebagai obat penyakit tertentu, bahan bakar atau sebagai produk pupuk. Batangnya dapat digunakan untuk bahan bangunan dan batang muda yang lunak dapat menghasilkan makanan sagu sebagai makanan alternatif yang sangat lezat. Selain itu, pelepah daun yang sudah tua dapat digunakan untuk dinding rumah, pagar, dan kayu bakar. Daun mudanya digunakan untuk kuas, kuas, tangga dan peralatan rumah tangga lainnya. Kemudian daunnya digunakan untuk alat tulis (kertas), bahan anyaman, alat musik sasando. Pada tulang daun (tongkat), merupakan bahan tali untuk berbagai peralatan rumah tangga. Terdapat juga hasil buah, bagian muda sebagai makanan penyegar dan buah yang sudah tua atau memiliki kondisi matang berserat mengandung cairan kental manis dan aromatik yang merupakan bahan makanan yang lezat.

Dengan demikian, potensi nyata yang terlihat pada tanaman lontar adalah keunggulan komparatifnya dibandingkan tanaman lain, tanaman yang serba guna dan bernilai ekonomis tinggi serta berdampak luas sebagai sumber usaha. Dalam konteks awal terkait handcraft sebagai kearifan budaya lokal pada suatu masyarakat tertentu, maka akan melihat dan mengidentifikasi pergerakan fenomena budaya pada sekelompok masyarakat di wilayah NTT, implementasinya sebagai bentuk manifestasi yang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) budaya fisik (material) berupa benda-benda hasil kerajinan tangan.

manusia, misalnya peralatan dan alat kerja, (2) sistem sosial, (3) sistem nilai budaya atau adat istiadat sebagai bagian dari budaya abstrak. Jika dilihat dari perspektif sosiologi seni, maka akan terlihat bahwa objek materialnya adalah kehidupan sosial yang telah terjadi beberapa waktu sampai sekarang, faktor-faktor yang dilihat dari gejala perubahan sistem sosial masyarakat akibat dari kondisi tersebut. sumber daya alam di sekitar masyarakat dan proses komunikasi antar manusia. masyarakat yang dapat menghasilkan masyarakat budaya sehingga hasil budaya manusia terbentuk di wilayah NTT. Untuk objek formal lebih ditekankan pada posisi manusia sebagai makhluk sosial atau manusia yang memiliki kesamaan budaya dan alam. Dengan demikian, objek formal untuk membentuk tatanan kearifan lokal berbasis kreativitas adalah hubungan antar manusia yang telah disepakati dalam kelompok masyarakat yang akan menghasilkan proses budaya kreatif hubungan manusia dalam masyarakat.

2. METODE

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan studi etnografi. Etnografi adalah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari hubungan antara manusia dan alam dalam upaya mendeskripsikan atau mendeskripsikan budaya atau aspek-aspek budaya (Meleong, 1990:13). Produk kreatif akan berkaitan dengan proses penggandaan produk dalam konsep duplikasi yang nantinya akan diproduksi secara massal dan nantinya berguna untuk menjembatani kepentingan ekonomi masyarakat luas di daerah yang masih memegang teguh tradisi budaya dan oleh pihak lain yang akan memasuki daerah tersebut melalui pendekatan ekonomi kreatif. Dalam konsep penelitian ini diarahkan untuk melihat, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam sebuah fenomena kearifan budaya lokal pada masyarakat yang masih tertinggal dari sudut akulturasi budaya dengan fokus permasalahan yaitu eksistensi kearifan lokal dengan potensi di bidang kerajinan tradisional yang masih belum dimanfaatkan secara maksimal, dan juga dikaitkan dengan hasil sumber daya alam berupa daun lontar sebagai bagian dari kearifan lokal sumber daya alam masyarakat NTT.

Mengingat proses menganyam kerajinan tangan merupakan warisan budaya yang merupakan sumber daya yang tidak terbarukan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan pengelolaan sumber daya budaya di masyarakat daerah NTT. Objek penelitian ini adalah proses dan strategi pewarisan budaya menganyam tradisional di daerah NTT. Dalam proses pengelolaan kerajinan handcraft anyaman akan menjadi objek penelitian utama untuk dikaitkan dengan potensi pariwisata sumber daya manusia sebagai aset wisata budaya, atraksi budaya menganyam tradisional akan diamati secara langsung menggunakan pendekatan sosial budaya, mampu memahami keberadaan dan memiliki makna filosofis keahlian menganyam di mata masyarakat. publik. Proses ini menjadikan menganyam sebagai warisan budaya terlihat, didokumentasikan dan dianalisis secara mendalam dengan melibatkan aktor budaya sebagai pengamat utama sekaligus subjek penelitian.

3. PEMBAHASAN

Dalam melakukan proses pengkajian ini, ada sekelompok orang yang mengetahui dan memahami proses perkembangan handcraft anyaman tradisional di wilayah Nusa Tenggara Timur, khususnya yang sedang dilakukan dan dikembangkan di daerah Flores. Ada beberapa unsur kearifan budaya lokal yang dapat ditemukan dan memiliki kapasitas yang kompleks untuk dapat menjelaskan ekosistem budaya tak benda berupa anyaman tradisional. Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi tertinggal dengan peringkat kematian ibu dan anak tertinggi dan jumlah masalah kasus gizi buruk di Indonesia. Dalam proses pemberdayaan masyarakat yang tercatat oleh Pemerintah Daerah, terdapat lebih dari 600 perempuan penganyam di 23 desa di Kabupaten Flores Timur yang dapat melakukan proses kerajinan dengan pola kerja dengan latar belakang kekerabatan turun temurun. Budaya nonbendawi berupa kerajinan anyaman di NTT merupakan aset yang harus dilestarikan dan dapat diberikan otonomi khusus agar hasilnya dapat menjadi kegiatan mata pencaharian utama. Berbagai pihak harus bersinergi untuk melestarikan budaya anyaman ini. Dalam hal ini, brand Du'Anyam muncul sebagai social enterprise atau wirausaha sosial yang berdiri sejak tahun 2014 yang digawangi oleh Azalea Ayuningtyas bersama kedua temannya, Melia Winata dan Hanna. Du'Anyam memulai proyek pertamanya di kota Larantuka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Provinsi ini merupakan salah satu provinsi termiskin dengan angka kematian ibu dan bayi baru lahir tertinggi di Indonesia. Du'Anyam melihat ini sebagai peluang untuk mengatasi masalah kesehatan ibu dan bayi baru lahir dengan memanfaatkan tradisi menganyam yang ada, serta menyediakan pekerjaan alternatif bagi ibu hamil. Ada sekitar 70 perempuan di kawasan Duntana dan kawasan Leowingu yang telah melaksanakan program pelatihan kerajinan anyaman yang dimulai saat Du'Anyam melaksanakan program wirausaha sosial. Program ini juga membantu

melestarikan keterampilan menganyam yang mulai hilang pada generasi muda. Tak hanya itu, beberapa jenis hasil kerajinan tangan yang lucu, seperti keranjang sobe yang mulai punah, juga berhasil diselamatkan.

Produk anyaman berbasis kearifan lokal ini mulai ditata oleh masyarakat. Salah satu bentuk arahan dari masyarakat adalah membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para penganyam sekaligus untuk menambah nilai khas daerah Nusa Tenggara Timur itu sendiri. Dengan proses menganyam kearifan lokal ini, masyarakat bisa memanfaatkannya untuk memperluas jaringan mereka. tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari luar negeri. Bahkan kerajinan tangan dari anyaman daun lontar ini pernah digunakan oleh Presiden Republik Indonesia Joko Widodo, saat berkunjung ke Nusa Tenggara Timur. Ada rasa bangga dari masyarakat Nusa Tenggara Timur karena hasil kegiatan dari menganyam sering diikutsertakan dalam beberapa acara seremonial di pemerintahan. Sebuah produk anyaman dari batang daun lontar akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka yang berasal dari pulau Nusa Tenggara Timur dan bisa naik ke kancah nasional dan internasional. Kebanggaan masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui sebuah karya yang dapat dinikmati masyarakat tentunya mengandung nilai dan kualitas yang sangat tinggi karena setiap jengkal anyaman dibuat secara manual, bahkan pewarna yang digunakan adalah pewarna alami. Motif yang menjadi ciri khas anyaman pelepah daun lontar ini berasal dari kreativitas ibu-ibu itu sendiri. Kegiatan menganyam yang sudah berlangsung lama sebenarnya sangat layak untuk diangkat sebagai destinasi wisata budaya. Dengan kondisi geografis Pulau Nusa Tenggara Timur yang sangat indah dan menarik, wisatawan akan dapat menikmati keindahan alam sambil menikmati wisata budaya berupa ekosistem anyaman tradisional. Namun potensi alam dan budaya yang ada di Pulau Nusa Tenggara Timur masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat dan pemerintah setempat. Bahkan beberapa rumah adat Nusa Tenggara Timur terbengkalai dan rusak berat, padahal rumah adat tersebut juga memiliki nilai budaya dan sejarah yang sangat tinggi. Perpaduan atraksi budaya anyaman tradisional dengan rumah adat NTT akan menjadi salah satu destinasi wisata yang bernilai ekonomi jika dikemas dan dipasarkan dengan baik. Keberadaan penganyam di Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu komunitas penganyam yang berkualitas karena di tempat lain penganyam biasanya tersebar di beberapa desa.

Melalui perspektif peneliti Person-Centred, mereka memiliki pendapat yang lebih luas dalam melihat proses kreativitas dalam domain individu pada sekelompok orang tertentu, dengan melihatnya dari perspektif yang berbeda, mereka sering mengadopsi perspektif individualistis (Montuori & Purser, 1995; Simonton, 2000). Perspektif yang akan diamati dari proses dinamis ini perlu diperhatikan dalam aspek studi kreativitas, hal ini dapat menjadi acuan untuk meyakinkan pembaca dengan tidak mengabaikan dukungan dari aspek psikologis budaya kreatif dalam pendekatan sosiologis (Csikszentmihalyi, 1999). Ditinjau dari aspek lingkungan sosial budaya juga akan menjadi ukuran dari produk kreativitas yang dihasilkan. Konteks kreativitas itu adalah proses kerja yang dihasilkan dari interaksi antara tiga kekuatan utama, (1) budaya, yang menyimpan dan mentransmisikan ide, nilai, dan keyakinan kepada generasi berikutnya; (2) sistem sosial yang mengandung unsur perilaku, nilai, dan informasi (meme) yang akan dilestarikan; (3) individu, sebagai satu kesatuan yang membawa transformasi ke dalam ranah sosial dan budaya. Perlu disadari bahwa unsur kreativitas merupakan produk interaksi individu, sistem sosial dan budaya yang muncul sebagai fenomena yang kompleks, tidak hanya digambarkan dalam perspektif individualistis. Pembahasan tentang budaya erat kaitannya dengan berbagai variabel dan keragaman sosial. Sikap bijaksana tidak menyederhanakan konsep budaya dalam kehidupan masyarakat. Dalam perspektif tertentu, aspek budaya dapat diartikan sebagai cara hidup seseorang atau sekelompok orang (McLeod, 2013: 287-288). Budaya dapat dipahami sebagai pola makna yang tertanam dalam simbol dan diwariskan secara historis, sebagai sistem konsepsi yang diwariskan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik dan digunakan untuk berkomunikasi, bertahan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan dan sikap terhadap kehidupan.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa budaya merupakan gabungan dari semua tradisi dan nilai, kepercayaan, perilaku, kebiasaan dan aturan serta kekuatan ekonomi, politik dan teknologi yang beroperasi dalam suatu kelompok tertentu pada waktu tertentu di tempat tertentu (Ludwig, 1992). Masyarakat NTT yang hidup di suatu daerah tertentu yang memiliki kekuatan sumber daya alam dan sumber daya manusia berperan penting dalam mendorong munculnya kreativitas. Sebagai salah satu faktor eksternal yang secara fundamental akan mempengaruhi kreativitas adalah pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan dan pembelajaran memainkan peran mendasar dalam membentuk lingkungan yang kreatif. Budaya memiliki kemampuan untuk merangsang imajinasi dan kreativitas masyarakat. Kreativitas dalam belajar diwujudkan dengan menumbuhkan keluwesan, keterbukaan terhadap sesuatu

yang baru, kemampuan beradaptasi, dan keberanian menghadapi risiko. Imajinasi, pemikiran divergen dan intuisi perlu dipertimbangkan sebagai karakteristik penting pendidikan. (A. Cropley & Cropley, 2011; A. J. Cropley, 1997; Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan, 2009).

Pelestarian budaya yang dilakukan secara turun temurun harus dijaga agar pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak punah. Warisan seni menganyam dari nenek moyang hingga anak cucu kita saat ini dapat dihentikan jika tidak ada proses penyatuan dan revitalisasi handcraft anyaman. Proses pewarisan artefak budaya tak benda berupa anyaman dapat terhambat jika melihat minat generasi muda yang tidak tertarik untuk belajar mengayam. Dengan kekayaan alam dan keindahannya yang luar biasa, Pulau Nusa Tenggara Timur berpotensi menjadi kawasan wisata berbasis alam dan budaya. Kegiatan menganyam dapat dipelajari dan dilakukan secara turun temurun.

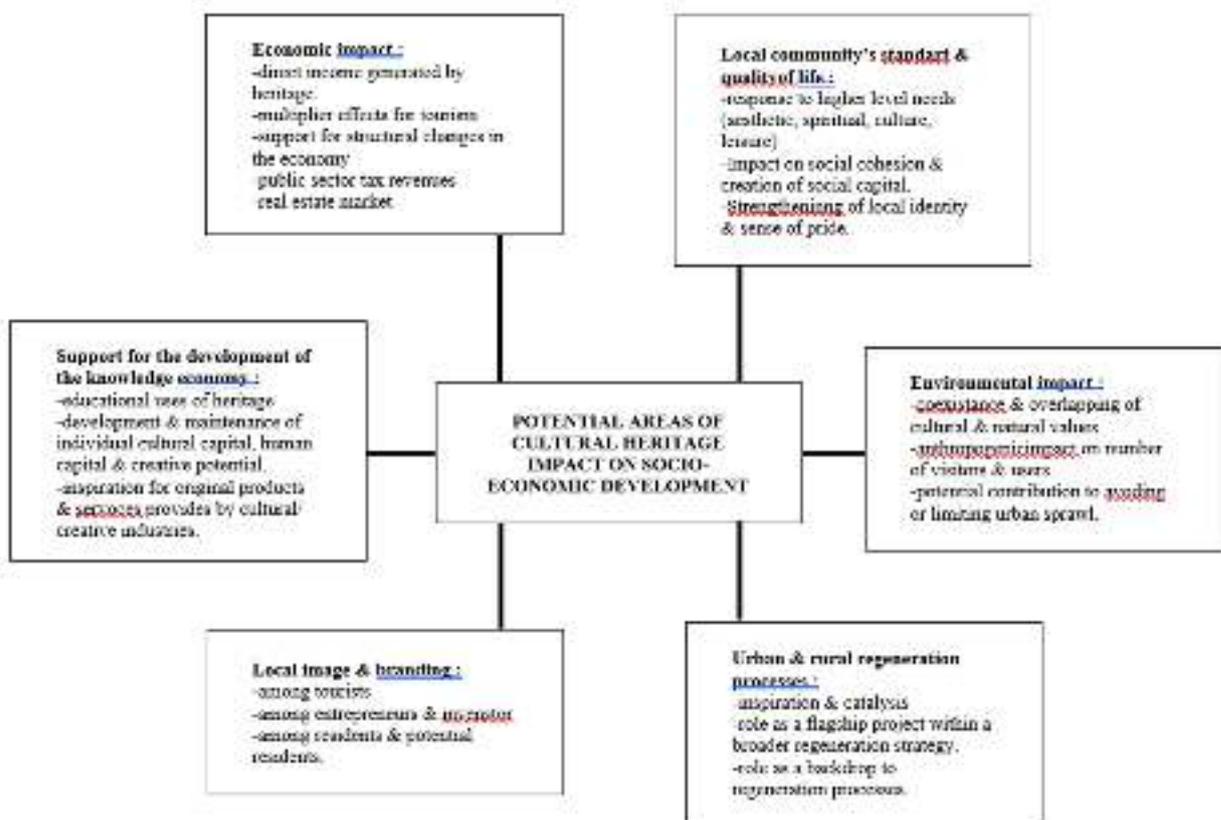


Gambar 1. Ragam produk kreatif yang berbasis kepada kearifan budaya local masyarakat NTT.
[Sumber: <https://duanyam.com/>]

Gambar di atas memberikan informasi tentang kegiatan masyarakat NTT khususnya ibu-ibu yang melakukan pembuatan produk anyaman dari batang daun lontar dengan beberapa komunitas yang sudah terbentuk dari masing-masing daerah. Hasil karyanya berupa produk sederhana yang menunjukkan aspek fungsional dan kualitas yang baik dalam konstruksi jenis anyaman daun lontar dan bagi wisatawan produk ini merupakan produk kreatif yang sangat menarik untuk melengkapi kebutuhan fungsional dan gaya hidup. Produk anyaman sering diproduksi dalam bentuk keranjang, tas kecil, topi, keranjang, dompet dan hiasan dinding.

Dampak dari warisan budaya daerah ini dapat menjadi destinasi wisata budaya takbenda dan secara khusus akan bergulir ke aspek ekonomi kreatif yang dilakukan secara dinamis melalui pendampingan komunitas kreatif dan pemerintah daerah yang dapat meningkatkan daya tarik wilayah untuk menumbuhkan kekayaan budaya dan investasi. Pada saat yang sama, peran budaya dalam memacu inovasi dan mendukung kesejahteraan, kesehatan, pembelajaran sepanjang hayat dan penciptaan modal sosial semakin kuat dalam bentuk branding berbasis ekonomi kreatif.

Potensi kearifan budaya lokal yang berdampak pada pembangunan sosial ekonomi :



Gambar 2. Analisa potensi kearifan budaya local.
[Sumber : data pribadi]

Dengan misi pemberdayaan ekonomi dan peningkatan kesehatan bagi perempuan di pedesaan di seluruh Indonesia, brand Du Anyam dibangun di atas nilai-nilai pendirinya yang diwujudkan dalam tiga pilar: Memberdayakan Perempuan, Memajukan Budaya, dan Meningkatkan Kesejahteraan. Budaya masyarakat dalam melakukan kerajinan anyam bukan merupakan kegiatan budaya yang tidak bisa dianggap inferior, melainkan merupakan aset kekayaan budaya yang tidak dikaji dari unsur materilnya saja, melainkan karena kerajinan menganyam merupakan ekosistem budaya yang harus dilestarikan. Selain itu juga merupakan warisan budaya tak benda, menganyam juga dapat menjadi penggerak perekonomian masyarakat. Sejak diperkenalkannya budaya menganyam yang menggunakan pelepah daun lontar, produk anyaman menjadi lebih bernilai ekonomis dan dapat membantu perekonomian masyarakat. Selain itu, dengan adanya komunitas Unit Kegiatan Masyarakat (UKM), proses kegiatan menganyam diharapkan menjadi salah satu atraksi budaya masyarakat yang dapat menarik perhatian wisatawan lokal maupun mancanegara.

Selain itu juga dapat menjadi kegiatan workshop yang dilakukan oleh para penganyam di Nusa Tenggara Timur agar kegiatan ini lebih dikenal masyarakat luas. Produk anyaman berbasis kearifan lokal ini mulai ditata oleh masyarakat. Salah satu bentuk arahan dari masyarakat adalah membantu mereka dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi para penganyam sekaligus untuk menambah nilai khas daerah Nusa Tenggara Timur itu sendiri. Dengan proses menganyam kearifan lokal ini, masyarakat bisa memanfaatkannya untuk memperluas jaringan mereka. tidak hanya dari Indonesia tetapi juga dari luar negeri. Bahkan kerajinan tangan dari anyaman daun lontar ini pernah digunakan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, saat berkunjung ke Nusa Tenggara Timur.

Ada rasa kebanggaan dari masyarakat Nusa Tenggara Timur karena hasil kegiatan budaya dari menganyam sering diikutsertakan dalam beberapa acara seremonial di pemerintahan. Sebuah produk anyaman batang daun lontar akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi mereka yang berasal dari pulau Nusa Tenggara Timur dan bisa naik ke kancah nasional dan internasional. Kebanggaan masyarakat Nusa Tenggara Timur dalam memperkenalkan nilai-nilai budaya melalui sebuah karya yang dapat dinikmati masyarakat tentunya mengandung nilai dan kualitas yang sangat tinggi karena setiap jengkal anyaman dibuat secara manual, bahkan pewarna yang digunakan adalah pewarna alami. Motif yang menjadi ciri khas anyaman pelepah daun lontar ini berasal dari kreativitas ibu-ibu itu sendiri. Pengembangan dan

pelestarian budaya menganyam, meski masih dalam tahap percontohan, terus dilakukan oleh warga sekitar, khususnya penganyam pemula. Anyaman tradisional berasal dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi yang juga merupakan tradisi. Tujuan dari para penganyam ini adalah untuk melestarikan budaya, mereka juga mencari mata pencaharian dan peningkatan ekonomi dari menganyam. Kolaborasi antara penganyam dan desainer lokal untuk menciptakan desain produk anyaman berbasis kearifan budaya lokal sudah mulai terjalin dengan baik. Hal ini dapat bermanfaat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di daerah Nusa Tenggara Timur dan desainer pada khususnya.

4. SIMPULAN

Penjelasan berdasarkan aspek perilaku & budaya manusia memastikan bahwa peluang yang akan terjadi dalam komunitas tersebut dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Proses pewarisan dan pelestarian ekosistem budaya anyaman tradisional di pulau NTT sudah mulai menunjukkan proses pendampingan masyarakat dari pihak swasta. Namun karena sistem pewarisan budaya anyaman tradisional belum mampu berjalan secara turun-temurun secara sistemik dan berkelanjutan, maka hanya sekelompok ibu-ibu tertentu saja yang mau belajar mengayam dan mewarisi budaya anyaman tradisional di NTT. Peran pemerintah perlu dimaksimalkan untuk membantu masyarakat penganyam agar mampu berkembang dan berkelanjutan serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wisata budaya.

2. Proses anyaman tradisional di NTT belum terkelola dengan baik walaupun sudah ada masyarakat yang menginisiasi pendirian sentra wisata anyaman dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi industri pariwisata berbasis budaya di NTT. Proses produksi anyaman tradisional yang semata-mata untuk memenuhi permintaan pembeli atau tauke tidak dijadikan sebagai daya tarik wisata yang dapat menarik perhatian wisatawan nasional maupun internasional, untuk melengkapi wisata alam daerah NTT.

3. Diperlukan pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan dari berbagai pihak yang peduli dengan pelestarian anyaman tradisional di NTT, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar. Selain itu, diperlukan campur tangan pemerintah daerah untuk memfasilitasi pendirian sanggar budaya anyaman tradisional di NTT agar kelestarian warisan budaya leluhur ini dapat terjaga.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan telah menyelesaikan penulisan ini, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan manajemen Duanyam yang telah membantu dalam menyediakan waktu untuk melakukan audiensi dalam merekap data dan informasi yang diharapkan hasilnya dapat bermanfaat untuk masyarakat. Dan juga untuk rekan Dosen Desain Interior yang telah mendukung proses penulisan ini dan hasilnya dapat memberikan tambahan informasi dalam proses edukasi di bidang ekonomi kreatif.

6. DAFTAR PUSTAKA

Atmosudiro, Sumijati, D.S. Nugrahani, Chr. Wisma Nugraha Rich., Sektiadi, aqw234 .(2003). Cultural Tourism Model Based On Weaving In Lombok. Gadjah Mada University, Departement of Anthropology.

Buttler, Richar W., 1997. "The Destination Life Cycle: Implication for Heritage Site Management and Attractivity". Dalam Wiendu Nuryanti (ed.), 1997. Tourism and Heritage Management. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 44-53.

Cavallaro, Dani (2001) Critical and Cultural Theory. London: The Athlone Press.

Cropley, A., & Cropley, D. (2011). Creativity and Lawbreaking. Creativity Research Journal, 23(4), 313-320.

Csikszentmihalyi, M. (1999). 16 Implications of a Systems Perspective for the Study of Creativity. Handbook of creativity, 313.

Fletcher, John, 1997. "Heritage Tourism: Enhancing the Net Benefits of Tourism". dlm Wiendu Nuryanti (ed.), *Tourism and Heritage Management*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hlm 134-46.

Ludwig, A. M. (1992). Culture and creativity. *American Journal of Psychotherapy*, 46(3), 454-469.

Murzyn-Kupisz, M. (2012). Cultural, economic and social sustainability of heritage tourism: Issues and challenges. *Economic and Environmental Studies*, 12(2), 113–133

Tambunan Parlindungan. 2010. *Potensi dan Kebijakan Pengembangan Lontar Untuk Menambah Pendapatan Penduduk*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman. Bogor, Jawa Barat.